

Analisis Kemampuan Bahasa Mandarin terhadap Kinerja Mahasiswa Magang Internasional di Taiwan

The Influence of Mandarin Language Proficiency on Students' Internship Performance in Taiwan

Agus Suhara & Renny Aprilliyani*

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia

Diterima: 14 Februari 2026; Direview: 23 Maret 2026; Disetujui: 18 April 2026

*Corresponding Email: rennyaprilliyani@stiepari.ac.id

Abstrak

Artikel atau tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan bahasa Mandarin terhadap kinerja mahasiswa Indonesia yang mengikuti program magang internasional di Taiwan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan bahasa Mandarin mahasiswa dan bagaimana pengaruhnya terhadap komunikasi kerja, penyelesaian tugas, serta proses adaptasi di lingkungan kerja internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 mahasiswa Indonesia yang sedang atau telah mengikuti program magang di berbagai perusahaan di Taiwan, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Mandarin yang paling dominan digunakan di lingkungan kerja adalah keterampilan mendengar dan berbicara. Mahasiswa dengan kemampuan bahasa Mandarin yang lebih baik cenderung lebih cepat memahami instruksi kerja, lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja, serta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan supervisor dan rekan kerja. Sebaliknya, mahasiswa dengan keterbatasan kemampuan bahasa mengalami kesulitan pada tahap awal magang, terutama dalam memahami percakapan cepat dan istilah teknis pekerjaan, sehingga proses adaptasi menjadi lebih lambat. Kajian ini menyimpulkan bahwa kemampuan bahasa Mandarin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja mahasiswa Indonesia dalam program magang internasional di Taiwan, khususnya dalam meningkatkan efektivitas komunikasi kerja dan adaptasi lingkungan kerja internasional. **Kata Kunci:** Bahasa Mandarin; Kinerja Mahasiswa; Internship Internasional; Komunikasi Kerja; Adaptasi Budaya.

Abstract

This article aims to analyze Mandarin language proficiency and its influence on the performance of Indonesian students participating in international internship programs in Taiwan. The research problem focuses on students' Mandarin language ability and its impact on work communication, task completion, and adaptation to an international work environment. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with 10 Indonesian students who were currently participating in or had completed internship programs in various companies in Taiwan, supported by observation and documentation. The data were analysed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings show that listening and speaking skills are the most dominant Mandarin competencies used in workplace communication. Students with higher Mandarin proficiency tend to understand job instructions more quickly, adapt more easily to the work environment, and demonstrate greater confidence in communicating with supervisors and colleagues. In contrast, students with limited language ability experience difficulties at the initial stage of the internship, particularly in understanding fast speech and technical job terminology, which slows down their adaptation process. This study concludes that Mandarin language proficiency has a significant influence on Indonesian students' performance in international internship programs in Taiwan, especially in improving communication effectiveness and workplace adaptation.

Keywords: Mandarin Language Proficiency; Student Performance; International Internship; Workplace Communication; Cultural Adaptation.

How to Cite: Suhara, A., & Aprilliyani, R. (2026). Analisis Kemampuan Bahasa Mandarin terhadap Kinerja Mahasiswa Magang Internasional di Taiwan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 8 (4): 1708-1717.



PENDAHULUAN

Globalisasi ekonomi dan meningkatnya mobilitas tenaga kerja internasional menuntut tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi global, khususnya kemampuan komunikasi lintas bahasa yang mendukung efektivitas kerja dalam lingkungan multikultural. Dalam konteks organisasi internasional, kemampuan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi kompetensi strategis yang memengaruhi kinerja individu, kolaborasi tim, serta kemampuan adaptasi di lingkungan kerja yang beragam (Robbins, S. P., & Judge, 2021); (Chung et al., 2022); (Harzing, A. W., & Pinnington, 2015). Organisasi internasional semakin menuntut tenaga kerja yang mampu berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya dan bahasa, sehingga kompetensi komunikasi lintas bahasa menjadi salah satu indikator penting dalam pengembangan sumber daya manusia global (Kotler, P., & Armstrong, 2018); (Dessler, 2020). Perkembangan ekonomi kawasan Asia Timur, khususnya Taiwan, semakin memperkuat posisi bahasa Mandarin sebagai salah satu bahasa penting dalam komunikasi profesional internasional (Lu et al., 2023); (Chen, 2023).

Seiring dengan meningkatnya mobilitas pendidikan global, program internship internasional menjadi salah satu bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang banyak diikuti oleh mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan praktik kerja nyata. Internship tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai media pembentukan kompetensi profesional, kesiapan karier, serta kemampuan adaptasi dalam lingkungan kerja internasional (Sharma, M., & Kolb, 2022); (Jackson R.S. Weenas, 2013). Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman kerja nyata, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan profesional, memperluas jaringan kerja, serta meningkatkan kesiapan karier setelah lulus dari pendidikan tinggi (Rimadani & Murniawaty, 2019); (Jackson R.S. Weenas, 2013). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi lintas budaya yang sangat menentukan keberhasilan mereka di lingkungan kerja internasional (Jackson R.S. Weenas, 2013).

Taiwan menjadi salah satu destinasi utama mahasiswa Indonesia dalam program magang internasional karena perkembangan industri yang pesat serta keterbukaan terhadap kerja sama pendidikan global. Namun demikian, lingkungan kerja di Taiwan sangat bergantung pada penggunaan bahasa Mandarin sebagai bahasa utama komunikasi profesional sehari-hari (Chuangjian et al., 2020). Kondisi ini menjadikan kemampuan bahasa Mandarin sebagai faktor penting yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam beradaptasi dan menyelesaikan tugas selama internship.

Kemampuan bahasa Mandarin mencakup empat keterampilan utama, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, yang semuanya berperan dalam mendukung komunikasi kerja yang efektif. Dalam praktiknya, kemampuan bahasa tidak hanya berkaitan dengan penguasaan struktur linguistik, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual dalam situasi kerja nyata, seperti memahami instruksi, berinteraksi dengan rekan kerja, dan menangani tugas operasional (Chuangjian et al., 2020); (Brown, C., & Wilson, 2021). Dalam situasi kerja nyata, kemampuan bahasa tidak hanya berkaitan dengan pemahaman struktur bahasa, tetapi juga mencakup kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual dalam berbagai situasi komunikasi, seperti memahami instruksi kerja, berkomunikasi dengan rekan kerja, serta berinteraksi dengan pelanggan atau klien (Soundarya Priya et al., 2023); (Herkes et al., 2019).

Dalam perspektif manajemen sumber daya manusia, kemampuan bahasa dapat dikategorikan sebagai bagian dari kompetensi individu yang berpengaruh terhadap performa kerja. Kompetensi individu mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk melaksanakan tugas secara efektif dalam organisasi (Kotler, P., & Armstrong, 2018). Karyawan yang memiliki kompetensi komunikasi yang baik cenderung lebih mampu memahami instruksi kerja, membangun hubungan kerja yang positif, serta berkontribusi secara lebih efektif terhadap pencapaian tujuan organisasi (Robbins). Oleh karena itu, kemampuan bahasa asing sering kali menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja individu dalam organisasi internasional (Harzing, A. W., & Pinnington, 2015).



Penelitian dalam bidang komunikasi organisasi menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan bahasa dapat menjadi hambatan signifikan dalam proses kerja, khususnya dalam organisasi yang memiliki keragaman budaya dan bahasa. Hambatan komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian informasi, menurunkan kepercayaan diri individu, serta menghambat proses kerja tim yang efektif (Sandi, 2019). Selain itu, keterbatasan bahasa juga dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memahami budaya kerja organisasi serta membangun hubungan interpersonal dengan rekan kerja (Rokhman et al., 2020).

Dalam konteks program internship mahasiswa, kinerja selama masa magang dapat diukur melalui berbagai indikator, seperti kemampuan menyelesaikan tugas kerja, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan budaya kerja organisasi (Beard & Morton, 1999; Jackson, 2018). Mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih mudah memahami instruksi kerja, berinteraksi dengan rekan kerja, serta menunjukkan performa kerja yang lebih optimal dibandingkan dengan mahasiswa yang mengalami kendala bahasa (Chan, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan mahasiswa dalam menjalani pengalaman kerja internasional.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan bahasa asing dan performa kerja dalam lingkungan internasional. Penelitian yang dilakukan oleh (Wang, 2023) Menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Mandarin memberikan kontribusi positif terhadap peluang kerja, mobilitas tenaga kerja, serta peningkatan produktivitas individu dalam organisasi global. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kompetensi bahasa menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas komunikasi dan kinerja dalam lingkungan kerja multikultural. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Vélez et al., 2020) Mengenai penggunaan bahasa Mandarin dalam konteks pelatihan kerja, praktik komunikasi di tempat kerja sering kali berbeda dengan pembelajaran bahasa di kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan sering menghadapi tantangan linguistik ketika mulai bekerja karena harus menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi profesional yang lebih kompleks. Selain itu, penelitian oleh (Chuangjian et al., 2020) Dalam jurnal *Taiwan Journal of Chinese as a Second Language*, dinyatakan bahwa penguasaan bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua memiliki peran penting dalam mendukung integrasi sosial dan komunikasi profesional di lingkungan kerja Taiwan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran kemampuan bahasa dalam dunia kerja internasional, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara kemampuan bahasa Mandarin dan kinerja mahasiswa Indonesia dalam konteks program magang di Taiwan masih sangat terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada tenaga kerja profesional atau pembelajaran bahasa di institusi pendidikan formal, sehingga belum banyak mengeksplorasi pengalaman mahasiswa sebagai kelompok transisi dari dunia akademik menuju dunia kerja. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami bagaimana kemampuan bahasa Mandarin benar-benar digunakan dalam situasi kerja nyata serta bagaimana pengaruhnya terhadap

Penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini berfokus pada mahasiswa Indonesia yang mengikuti program magang internasional di Taiwan sebagai subjek yang berada dalam konteks mobilitas pendidikan global. Kedua, penelitian ini menekankan pada pengalaman empiris penggunaan bahasa Mandarin dalam aktivitas kerja nyata, bukan hanya kemampuan bahasa secara teoritis atau akademik. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa terkait komunikasi kerja, adaptasi budaya, dan pembentukan kinerja dalam lingkungan kerja internasional. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian manajemen sumber daya manusia dan pembelajaran bahasa dalam konteks global.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menggunakan bahasa Mandarin di lingkungan kerja, termasuk kendala yang dihadapi, strategi adaptasi yang digunakan, serta dampaknya

terhadap kinerja mereka selama menjalani program magang. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan bahasa Mandarin mahasiswa Indonesia yang mengikuti program magang internasional di Taiwan serta mengkaji pengaruhnya terhadap kinerja mereka dalam lingkungan kerja internasional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Mandarin yang lebih aplikatif serta memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam hubungan antara kemampuan bahasa Mandarin dan kinerja mahasiswa Indonesia yang mengikuti program internship di Taiwan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman, persepsi, serta praktik komunikasi mahasiswa dalam situasi kerja nyata di lingkungan multikultural. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kemampuan bahasa Mandarin memengaruhi interaksi kerja, penyelesaian tugas, serta proses adaptasi mahasiswa selama menjalani program internship (Creswell, 2014); Miles et al., 2014.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan di beberapa perusahaan tempat mahasiswa Indonesia menjalani program internship di Taiwan. Lingkungan kerja tersebut dipilih karena memiliki tingkat intensitas penggunaan bahasa Mandarin yang tinggi, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Indonesia yang sedang atau telah mengikuti program internship di Taiwan. Penelitian ini melibatkan 10 informan yang dipilih secara purposif. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: (1) mahasiswa berkewarganegaraan Indonesia, (2) sedang atau telah mengikuti program internship di Taiwan minimal selama tiga bulan, (3) menggunakan bahasa Mandarin dalam aktivitas kerja sehari-hari di tempat internship, dan (4) bersedia memberikan informasi secara terbuka melalui proses wawancara penelitian. Teknik purposive sampling digunakan karena metode ini memungkinkan peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2016); (Creswell, 2014).

Objek penelitian ini adalah kemampuan bahasa Mandarin dan kinerja mahasiswa selama menjalani internship. Kemampuan bahasa Mandarin mencakup empat keterampilan utama, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam konteks komunikasi kerja. Sementara itu, kinerja mahasiswa dianalisis melalui indikator kemampuan komunikasi kerja, penyelesaian tugas, kedisiplinan, serta kemampuan adaptasi dengan budaya kerja di Taiwan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pendekatan semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap fleksibel dalam menggali informasi lebih dalam sesuai pengalaman informan. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi, seperti laporan magang mahasiswa, catatan evaluasi supervisor, serta dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan wawancara serta meningkatkan kredibilitas data penelitian.

Untuk memperoleh data yang valid, pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup kemampuan bahasa Mandarin dan kinerja mahasiswa. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman penggunaan bahasa Mandarin, hambatan komunikasi, strategi adaptasi, serta pengaruhnya terhadap kinerja selama internship. (Miles, M.B., Huberman, 1994). Pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana tingkat kemampuan bahasa Mandarin yang Anda miliki sebelum mengikuti program internship di Taiwan?
2. Bagaimana pengalaman Anda menggunakan bahasa Mandarin dalam aktivitas kerja sehari-hari selama internship?



3. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memahami instruksi kerja yang disampaikan oleh supervisor atau rekan kerja?
4. Dalam situasi apa saja kemampuan bahasa Mandarin sangat dibutuhkan selama Anda menjalani internship?
5. Bagaimana kemampuan bahasa Mandarin mempengaruhi komunikasi Anda dengan rekan kerja atau pelanggan di tempat kerja?
6. Apakah keterbatasan bahasa pernah memengaruhi kemampuan Anda dalam menyelesaikan tugas kerja?
7. Bagaimana Anda mengatasi kendala bahasa yang muncul selama bekerja di Taiwan?
8. Menurut Anda, apakah kemampuan bahasa Mandarin berpengaruh terhadap kinerja Anda selama menjalani internship?
9. Bagaimana tanggapan supervisor atau rekan kerja terhadap kemampuan komunikasi Anda selama bekerja?
10. Menurut pengalaman Anda, keterampilan bahasa Mandarin apa yang paling penting untuk menunjang keberhasilan internship di Taiwan?

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pendekatan semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap fleksibel dalam menggali informasi lebih dalam sesuai pengalaman informan. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi, seperti laporan magang mahasiswa, catatan evaluasi supervisor, serta dokumen pendukung lainnya. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan wawancara serta meningkatkan kredibilitas data penelitian.

Untuk memperoleh data yang valid, pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang mencakup kemampuan bahasa Mandarin dan kinerja mahasiswa. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman penggunaan bahasa Mandarin, hambatan komunikasi, strategi adaptasi, serta pengaruhnya terhadap kinerja selama internship.

Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, seluruh data wawancara dilakukan proses coding terbuka (open coding) untuk mengidentifikasi tema-tema awal seperti kemampuan bahasa, hambatan komunikasi, adaptasi kerja, dan kinerja mahasiswa. Selanjutnya dilakukan coding aksial (axial coding) untuk mengelompokkan kategori yang saling berhubungan, sehingga terbentuk pola hubungan antara kemampuan bahasa Mandarin dan kinerja mahasiswa. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola hubungan antarvariabel dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi makna dari data yang telah dianalisis untuk memperoleh temuan akhir penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang berasal dari perusahaan berbeda, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member check, yaitu konfirmasi kembali hasil temuan kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka. Kombinasi teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan validitas hasil penelitian (Creswell, 2014); (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sepuluh mahasiswa Indonesia yang mengikuti program internship di Taiwan pada sektor manufaktur, jasa, dan hospitality. Seluruh informan telah menjalani internship minimal tiga bulan sehingga memiliki pengalaman langsung dalam beradaptasi dengan lingkungan kerja berbahasa Mandarin. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan proses coding terbuka dan pengelompokan



tema. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Mandarin memiliki peran sentral dalam menentukan efektivitas komunikasi kerja dan kinerja mahasiswa selama internship.

Kemampuan Bahasa Mandarin Mahasiswa Indonesia Selama Internship di Taiwan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Mandarin mahasiswa berada pada tingkat dasar hingga menengah dengan variasi kemampuan antarindividu. Sebagian mahasiswa memiliki kemampuan yang relatif lebih baik dalam keterampilan mendengar dan berbicara sehingga mampu berkomunikasi secara langsung dengan supervisor dan rekan kerja. Sementara itu, sebagian lainnya masih mengalami keterbatasan terutama dalam memahami percakapan cepat, penggunaan istilah teknis, serta variasi aksen yang digunakan di lingkungan kerja.

Keterampilan mendengar dan berbicara menjadi aspek yang paling dominan digunakan dalam aktivitas kerja sehari-hari karena sebagian besar komunikasi di tempat kerja berlangsung secara verbal. Dalam perspektif teori komunikasi organisasi, kemampuan komunikasi lisan menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan individu dalam memahami pesan kerja dan memberikan respons yang tepat dalam lingkungan kerja (Robbins & Judge, 2021). Mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik cenderung lebih cepat memahami instruksi kerja dan lebih percaya diri dalam berinteraksi.

Sementara itu, keterampilan membaca dan menulis lebih banyak digunakan dalam konteks administratif seperti memahami SOP, membaca pesan kerja, dan mengisi laporan sederhana. Meskipun tidak digunakan secara intensif seperti komunikasi lisan, kemampuan ini tetap penting untuk memastikan mahasiswa memahami informasi kerja secara formal dan tertulis.

Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja di Taiwan berperan sebagai ruang pembelajaran bahasa yang efektif karena mahasiswa terus berlatih menggunakan bahasa Mandarin dalam situasi nyata. Hal ini mendukung konsep *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung dalam konteks sosial dan pekerjaan.

Ringkasan tingkat kemampuan bahasa Mandarin yang dimiliki oleh para informan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Kemampuan Bahasa Mandarin Mahasiswa Internship

Informan	Mendengar	Berbicara	Membaca	Menulis	Keterangan
I1	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Mudah berkomunikasi dengan supervisor
I2	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	Kesulitan memahami istilah teknis
I3	Baik	Baik	Baik	Cukup	Adaptasi komunikasi relatif cepat
I4	Cukup	Cukup	Kurang	Kurang	Membutuhkan bantuan rekan kerja
I5	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Komunikasi kerja cukup lancar
I6	Cukup	Cukup	Cukup	Kurang	Kesulitan memahami instruksi cepat
I7	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Aktif dalam komunikasi kerja
I8	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Komunikasi cukup efektif
I9	Baik	Cukup	Cukup	Cukup	Adaptasi bahasa cukup baik
I10	Cukup	Cukup	Kurang	Kurang	Perlu waktu adaptasi lebih lama

Sumber: Data hasil wawancara penelitian, 2026.

Berdasarkan temuan tersebut, sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat kemampuan bahasa Mandarin dasar hingga menengah. Kemampuan berbicara dan mendengar merupakan keterampilan yang paling berkembang selama masa internship karena mahasiswa secara langsung terlibat dalam komunikasi sehari-hari dengan penutur asli bahasa Mandarin.

Selain itu, pengalaman kerja di lingkungan internasional juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan bahasa secara praktis melalui interaksi sosial dan profesional. Banyak informan menyampaikan bahwa kemampuan bahasa mereka meningkat secara signifikan setelah beberapa bulan bekerja karena mereka terbiasa menggunakan bahasa Mandarin dalam situasi komunikasi nyata. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja dapat



menjadi media pembelajaran bahasa yang efektif karena mahasiswa belajar secara langsung melalui pengalaman dan praktik komunikasi sehari-hari.

Namun demikian, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa mereka menghadapi kendala dalam memahami variasi aksen lokal atau dialek yang digunakan oleh rekan kerja. Selain itu, penggunaan istilah teknis dalam pekerjaan juga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang belum familier dengan kosakata tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa dalam konteks profesional tidak hanya membutuhkan kemampuan dasar bahasa, tetapi juga pemahaman terhadap terminologi khusus yang digunakan dalam bidang pekerjaan tertentu.

Kinerja Mahasiswa Indonesia Selama Internship di Taiwan

Kinerja mahasiswa selama menjalani program internship dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu kemampuan komunikasi kerja, penyelesaian tugas, kedisiplinan, serta kemampuan beradaptasi dengan budaya kerja organisasi. Keempat indikator tersebut digunakan untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa menjalankan peran mereka sebagai peserta internship dalam lingkungan kerja internasional.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menjalankan tugas kerja dengan cukup baik meskipun pada tahap awal mereka menghadapi berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan komunikasi bahasa. Dalam beberapa kasus, mahasiswa membutuhkan waktu adaptasi selama beberapa minggu untuk menyesuaikan diri dengan sistem kerja dan pola komunikasi yang digunakan di perusahaan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan komunikasi Mandarin yang lebih baik cenderung lebih cepat memahami instruksi kerja yang diberikan oleh supervisor. Mereka juga lebih mudah berinteraksi dengan rekan kerja sehingga dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan lebih efektif. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki keterbatasan bahasa biasanya memerlukan waktu lebih lama untuk memahami penjelasan pekerjaan dan sering meminta bantuan dari rekan kerja.

Ringkasan aspek kinerja mahasiswa selama mengikuti program internship dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Aspek Kinerja Mahasiswa Selama Internship

Informan	Komunikasi Kerja	Penyelesaian Tugas	Kedisiplinan	Adaptasi Budaya Kerja
I1	Baik	Baik	Baik	Baik
I2	Cukup	Cukup	Baik	Cukup
I3	Baik	Baik	Baik	Baik
I4	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup
I5	Baik	Baik	Baik	Baik
I6	Cukup	Cukup	Baik	Cukup
I7	Baik	Baik	Baik	Baik
I8	Cukup	Baik	Baik	Baik
I9	Baik	Baik	Baik	Baik
I10	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup

Sumber: Data hasil wawancara penelitian, 2026.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan komunikasi bahasa Mandarin yang baik memiliki kecenderungan untuk menunjukkan kinerja yang lebih optimal. Mereka lebih aktif dalam berinteraksi dengan rekan kerja, lebih cepat memahami prosedur kerja, serta mampu menyelesaikan tugas dengan lebih efisien. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik juga membantu mahasiswa dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dengan lingkungan kerja.

Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki keterbatasan kemampuan bahasa sering kali merasa kurang percaya diri ketika harus berkomunikasi dengan supervisor atau rekan kerja. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas kerja mereka, terutama ketika mereka harus memahami instruksi yang kompleks atau berpartisipasi dalam diskusi kerja.



Namun demikian, sebagian besar mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik. Mereka berusaha mengatasi keterbatasan bahasa melalui berbagai strategi, seperti mencatat kosakata baru, memanfaatkan aplikasi penerjemah digital, serta belajar dari percakapan sehari-hari dengan rekan kerja. Proses adaptasi ini secara bertahap meningkatkan kemampuan komunikasi mereka sehingga mereka dapat bekerja dengan lebih percaya diri.

Pengaruh Kemampuan Bahasa Mandarin terhadap Kinerja Mahasiswa Internship

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Mandarin memiliki hubungan yang erat dengan kinerja mahasiswa selama menjalani program internship di Taiwan. Kemampuan komunikasi yang baik memungkinkan mahasiswa untuk memahami instruksi kerja dengan lebih jelas, mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi, serta meningkatkan efektivitas kerja secara keseluruhan.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa yang baik juga cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan kerja tim. Mereka dapat berkomunikasi secara langsung dengan supervisor maupun rekan kerja tanpa harus bergantung pada bantuan penerjemah atau aplikasi digital. Hal ini memberikan keuntungan bagi mahasiswa karena mereka dapat lebih cepat memperoleh informasi, memahami proses kerja, serta berkontribusi secara maksimal dalam pekerjaan.

Sebaliknya, keterbatasan bahasa dapat menjadi hambatan yang cukup signifikan dalam lingkungan kerja internasional. Beberapa informan menyampaikan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan supervisor pada awal masa internship karena perbedaan aksan dan kecepatan berbicara. Kondisi tersebut menyebabkan mereka membutuhkan waktu adaptasi yang lebih lama sebelum dapat bekerja secara optimal.

Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa mampu mengatasi kendala tersebut melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Pengalaman berinteraksi langsung dengan penutur asli bahasa Mandarin membantu mereka meningkatkan kemampuan komunikasi secara bertahap. Seiring dengan meningkatnya kemampuan bahasa, mahasiswa juga menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta efektivitas dalam menyelesaikan tugas kerja.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Mandarin merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti program internship internasional. Kemampuan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri, memperluas jaringan profesional, serta memperkuat integrasi mahasiswa dalam lingkungan kerja multikultural.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa Mandarin sebelum mengikuti program internship dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja mahasiswa selama menjalani magang di Taiwan. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan kompetensi bahasa Mandarin mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan komunikasi profesional di lingkungan kerja internasional. Pendekatan pembelajaran bahasa yang berbasis praktik komunikasi dan simulasi situasi kerja dapat menjadi strategi yang efektif untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan komunikasi dalam program internship di luar negeri. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan model konseptual bahwa kemampuan bahasa Mandarin memengaruhi kinerja mahasiswa melalui beberapa mekanisme utama, yaitu peningkatan efektivitas komunikasi kerja, pemahaman instruksi, serta kemampuan adaptasi budaya. Kemampuan mendengar dan berbicara menjadi faktor dominan yang secara langsung memengaruhi interaksi kerja, yang kemudian berdampak pada penyelesaian tugas dan kepercayaan diri mahasiswa. Dengan demikian, hubungan antara kemampuan bahasa dan kinerja bersifat tidak langsung, tetapi dimediasi oleh komunikasi kerja dan adaptasi lingkungan.

SIMPULAN



Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa Mandarin berperan sebagai determinan penting dalam membentuk kinerja mahasiswa Indonesia selama mengikuti program magang internasional di Taiwan, terutama melalui mekanisme peningkatan efektivitas komunikasi kerja dan kemampuan adaptasi di lingkungan multikultural. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa kompetensi komunikasi sebagai bagian dari kemampuan individu memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja, sekaligus memperkaya kajian komunikasi organisasi dan manajemen sumber daya manusia dalam konteks mahasiswa sebagai tenaga kerja transisional di lingkungan global. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Mandarin yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan komunikasi profesional di dunia kerja internasional. Selain itu, program persiapan magang perlu dirancang dengan menekankan pada simulasi komunikasi kerja dan penguasaan istilah teknis agar mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan di lapangan. Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan untuk mengkaji secara lebih luas pengaruh kemampuan bahasa terhadap kinerja dengan pendekatan kuantitatif, melibatkan jumlah responden yang lebih besar, serta mempertimbangkan variabel lain seperti budaya organisasi, jenis industri, dan tingkat kompleksitas pekerjaan dalam konteks internship internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, C., & Wilson, M. (2021). *The Role of Supplier Training in Ensuring Quality and Sustainability*.
- Chen, Z. (2023). Artificial intelligence-virtual trainer: Innovative didactics aimed at personalised training needs. In *Journal of the Knowledge Economy*. Springer. <https://doi.org/10.1007/s13132-022-00985-0>
- Chuangjian, Chen, L. L., Bagas, L., Lu, Y., He, X., Lai, X., Wass, S. Y., HEKINIAN, R., Weaver, B. L., Kar, A., Davidson, J. O. N., Colucci, M., Welsch, B., Hammer, J., Baronnet, A., Jacob, S., HELLEBRAND, E., Sinton, J. M., White, W. M., ... de Oliveira Chaves, A. (2020). Pengaruh Persepsi Harga, Kualitas Produk, Dan Kepuasan Pelanggan Terhadap Minat Pembelian Ulang. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(1), 133–138.
- Chung, S., Zhan, Y., Noe, R. A., & Jiang, K. (2022). Is It Time to Update and Expand Training Motivation Theory? A Meta-Analytic Review of Training Motivation Research in the 21st Century. *Journal of Applied Psychology*, 107(7), 1150–1179. <https://doi.org/10.1037/apl0000901>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). In *SAGE Publications*.
- Dessler, G. (2020). *Human resource management* (16th ed.). In *Pearson*.
- Harzing, A. W., & Pinnington, A. (2015). *International Human Resource Management*. In *Sage Publications*.
- Herkes, J., Churrua, K., Ellis, L. A., Pomare, C., & Braithwaite, J. (2019). How people fit in at work: Systematic review of the association between person-organisation and person-group fit with staff outcomes in healthcare. *BMJ Open*, 9(5). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-026266>
- Jackson R.S. Weenas. (2013). Kualitas Produk, Harga, Promosi Dan Kualitas Pelayanan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Spring Bed Comforta. *Jackson R.S. Weenas - KUALITAS PRODUK, HARGA, PROMOSI DAN KUALITAS PELAYANAN PENGARUHNYA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN SPRING BED COMFORTA*, 1(4), 607–618. <https://doi.org/2303-1174>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). *Principles of Marketing* (17th ed.).
- Lu, Y., Zhang, M. M., Yang, M. M., & Wang, Y. (2023). Sustainable human resource management practices, employee resilience, and employee outcomes: Toward common good values. *Human Resource Management*, 62(3), 331–353. <https://doi.org/10.1002/hrm.22153>
- Miles, M.B., Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd edition).
- Rimadani, F., & Murniawaty, I. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Business Center Dan Kreativitas Siswa Terhadap Jiwa Berwirausaha Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 976–991. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28333>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Perilaku Organisasi* (edisi ke-17, edisi bahasa Indonesia). *Jakarta: Salemba Empat*.
- Rokhman, O., Ningsih, A. N., Augia, T., Dahlan, H., Rosyada, Amrina, Putri, Dini Arista, Fajar, N. A., Yuniarti, E., Vinnata, N. N., Pujiwidodo, D., Ju, J., Wei, S. J., Savira, F., Suharsono, Y., Aragão, R., Linsi, L., Editor, B., Reeger, U., Sievers, W., Michalopoulou, C., Mimis, A., ... Devita, M. (2020). MODEL PENINGKATAN ENTREPRENEURIAL ORIENTATION, KNOWLEDGE SHARING BEHAVIOR DAN PRODUCT



- INNOVATION TERHADAP NEW PRODUCT PERFORMANCE. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 90–96. <https://core.ac.uk/download/pdf/235085111.pdf>%250Awebsite:
<http://www.kemkes.go.id>%250A[http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK%20No.%2057%20Tahun%202013%20tentang%20PTRM.pdf)%250Ahttps://www.kempppa.go.id/lib/uploads/list/15242-profil-anak-indonesia_-201
- Sandi, Q. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(2), 63–84. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Sharma, M., & Kolb, D. A. (2022). Developing Entrepreneurial Skills through Experiential Learning: The Role of Active Participation in Entrepreneurial Projects. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 6(2), 115–134.
- Soundarya Priya, M. G., Anandh, K. S., Kamal, S., & Shanmuga Priya, S. (2023). Assessing Quality of Working Life (QWL) Among Construction Professionals in Private Sectors in Chennai. In *Lecture Notes in Civil Engineering* (Vol. 284, pp. 635–647). https://doi.org/10.1007/978-3-031-12011-4_51
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (XV)*. Alfabeta.
- Vélez, C. I., Bustamante, M. A., Loor, B. A., & Afcha, S. M. (2020). La educación para el emprendimiento como predictor de una intención emprendedora de estudiantes universitarios. *Formación Universitaria*, 13(2), 63–72. <https://doi.org/10.4067/s0718-50062020000200063>
- Wang, H. (2023). Teaching quality monitoring and evaluation using 6G Internet of Things communication and data mining. *International Journal of System Assurance Engineering and Management*, 14(1), 120–127. <https://doi.org/10.1007/s13198-021-01206-8>

